

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan tertentu. Ketika guru mengerjakan suatu pekerjaan otomatis mempunyai suatu tujuan, agar harapan yang diinginkan bisa tercapai. Motivasi berasal dari kata "motiv" yang diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Jadi dari pengertian di atas, memudahkan bagi setiap pengajar dan juga pelajar di dalam melaksanakan suatu pekerjaan terlebih dalam berlangsungnya proses pembelajaran dan pekerjaan yang lainnya bisa tercapai Pupuh Fathurrohman, dalam bukunya, *Strategi Belajar Mengajar* menyatakan "motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah dalam kegiatan belajarnya, sehingga harapan tujuan dapat tercapai."¹

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dengan menggunakan berbagai macam cara untuk mendorong agar tetap aktif belajar. Jadi, untuk satu metode yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik, memungkinkan untuk tetap ada semangat hidup dalam menerima pembelajaran. Kebutuhan ini perlu diperhatikan oleh pengajar dalam memberi dan memotivasi peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tugas guru bukan hanya satu saja tetapi banyak yang dapat dikerjakan untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan, untuk mampu mencapai prestasi yang baik. Menciptakan interaksi edukatif yang bisa mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, dan mampu membuat peserta didik bersikap mandiri dalam arti mampu menertibkan diri sendiri untuk belajar, dan mendorong untuk tetap maju. Sehingga proses demi proses perkembangan dan pengetahuan siswa semakin meningkat dan tidak merasa bosan dalam pembelajaran tetapi tetap bersemangat.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yakni; motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dari kedua perbedaan yang ada, memiliki arti masing-masing di mana arti intrinsik ialah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorong dan melakukan tindakan belajar misalnya, perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Motivasi ekstrinsik ialah keadaan yang datang dari luar individu siswa, dan juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Dari kedua perbedaan di atas, disebabkan oleh banyak faktor yakni;

1. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Guru, teman sepermainan, masyarakat dan tetangga mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Jadi, yang memberi dampak baik buruknya prestasi siswa dalam kegiatan belajar ialah guru sebagai pendidik. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan letak keberadaan siswa yang mampu mendukung keaktifan belajar siswa, agar konsentrasi peserta didik terfokus dalam pembelajaran.

¹Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm19

2. Lingkungan Non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar seperti buku, pena, meja, kursi dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan yang kotor, kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat yang tidak mengijinkan suasana siswa melakukan kegiatan yang sangat mempengaruhi siswa untuk tidak terfokus dalam belajar. Oleh karena itu, guru mampu mengatasi hal-hal tersebut agar belajar siswa berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengijinkan. Dari penjelasan, pengertian motifasi diatas semua itu dilakukan untuk memiliki suatu tujuan, fungsi dan manfaat yakni;

a. Tujuan Motivasi

Sebagai guru sudah memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan sesuatu, serta mengetahui kondisi belajar siswa untuk mencapai satu tujuan. Tujuan ialah pedoman dan sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Oemar Humalik, dalam bukunya, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, menyatakan, "tujuan motifasi dapat diartikan sebagai suatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang akan memuaskan kebutuhan individu."² Belajar sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, karena dari situlah memperoleh prestasi untuk mencapai tujuan, seperti yang di harapkan. Maka, seorang guru memberi pengetahuan kepada siswa jangan hanya asal-asalan saja, tetapi memberi dengan adanya fungsi makna demi membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasinya lebih baik. Oleh karena itu, fungsi motivasi sangat perlu bagi peserta didik untuk dipahami.

b. Fungsi motivasi

Ada beberapa fungsi motivasi yang harus diperhatikan oleh guru yang berdampak bagi siswa yakni;

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan belajar.
- 2) Sebagai pengarah. Dalam anti mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak. Ini sangat penting karena besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan.

c. Manfaat motivasi

Belajar mengajar sangat penting bagi seseorang yang ingin bercita-cita tinggi. Setiap orang ingin belajar dengan memiliki tujuan agar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Guru mengajar, memotivasi agar bermanfaat bagi siswa demi tercapainya pembelajaran. Dalam bahasa sederhana, manfaat motivasi ialah merupakan bekal bagi peserta didik dalam mendorong hidupnya untuk tetap semangat dan termotivasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai keinginan seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, guru bagi siswa ialah orang yang telah termotivasi dalam berbagai pengetahuan dan terlebih dalam berkarakter.

Seorang guru biasanya dipandang sebagai sosok yang memiliki pengetahuan yang baik

²Oemar Humalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm.173

dan serba bisa dalam kepemimpinan, terlebih-lebih dalam karakternya sehari-hari. Sebagai seorang guru mampu menunjukkan sikap kedewasaan sebisa mungkin dan dapat mengendalikan amarah dan emosi, sehingga dari itu, dapat memahami akar permasalahannya dengan lebih jernih serta dapat memberikan keputusan serta arif dan bijaksana. Nurlaela Isnawati, dalam bukunya, *Guru Positif Motivatif*, menyatakan "jika hal ini dapat terlaksana, maka siswa menjadikan guru tersebut sebagai teladan yang positif bagi hidup mereka."³ Menjadi teladan yang baik sangat perlu bagi guru untuk mendorong peserta didik bertingkah laku baik.

Guru yang berhasil adalah seorang yang tidak hanya dengan formalitas saja untuk mengajar, tetapi benar-benar memiliki hati yang terbebani dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Guru disebut berhasil apabila mampu membuat peserta didiknya aktif dan pintar dalam pengajarannya. Sehingga dalam pembelajaran tidak sia-sia dalam meningkatkan prestasi siswa untuk memperoleh hasil untuk meraih prestasi dalam belajar. Dengan kata lain, keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidaklah semata-mata ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, melainkan juga didorong oleh kemampuan dalam mengajak peserta didiknya untuk terlibat aktif dikelas. Hasil pengajaran adalah merupakan hasil interaksi antar motivasi, dan kemampuan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh gurunya.

Nurlaela Isnawati, mengutip pernyataan Dei Reminsa, dalam bukunya, *Guru Positif Motivatif*, menyatakan "bahwa menjadi sosok manusia yang profesional adalah tuntutan dalam setiap jenis jabatan, pekerjaan, atau profesi."⁴ Menjadi aspek penentu bagi keberhasilan sebuah profesi yaitu sikap profesional dan kualitas dalam mengajarnya. Guru yang profesional adalah seorang yang ahli dalam bidangnya. Guru apabila sudah ahli dalam bidang pekerjaannya, otomatis memiliki tanggung jawab. Nurlaela Isnawati, menyatakan, "konsekuensi logis dari profesionalisme ini adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab, tentu yang memberikan hasil yang maksimal dan berkualitas."⁵

Guru identik dengan peran sebagai seorang pembimbing, pembina, dan pengasuh. Segala sesuatu yang baik adalah dari guru sebagai pendidik. Dan sangat mungkin untuk ditiru oleh peserta didiknya. Seorang guru yang mampu menjadi teladan baik bagi siswa siswinya maupun dalam lingkungan, maka guru tersebut akan memiliki peserta didik yang mampu memberikan teladan yang baik pula kepada orang lain. Melihat hal ini penting untuk diperhatikan, karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan kepribadian yang baik. Mulai dari cara berkarakter, hingga pada tindakannya sehari-hari.

Menjadi pendidik, biarlah mengingat suatu konsep dasar bahwa pendidikan dimulai dengan mendidik pribadi. Pendidikan bukan menyalurkan pengetahuan, juga bukan merupakan salah satu diantara sekian banyak profesi untuk menyelesaikan suatu masalah kebutuhan hidup sendiri, tetapi pendidikan merupakan sesuatu tingkah laku untuk berkarakter yang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh sendiri. Berkarakter yang bertanggung jawab dalam pekerjaan yang dipercayakan.

Dasar ini merupakan dasar yang sangat penting dan merupakan ekstensi dari bayangan

³Nurlaela Isnawati, *Guru Positif Motivatif*, (Jakarta: Laksana Sampangan, 2010), hlm. 61

⁴Isnawati, *Guru...*, 80

⁵Ibid, 117

karakter-karakter yang agung yang muncul di dalam hidup sehari-hari. Stephen Tong, dalam bukunya, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, menyatakan, "gerak gerik merupakan dari bayangan beberapa karakter yang ada. Dalam arti, jika di dalam sejarah pribadi-pribadi yang tidak bersifat agung dan tidak mempengaruhi, maka tidak ada sejarah yang bisa bersejarah bagi manusia."⁶ Seorang guru yang dicintai atau disenangi anak didiknya adalah guru yang mempunyai kepribadian yang layak ditiru. Inilah kepribadian yang utama yang harus dimiliki seorang guru. Menurut filsafat Jawa, kata guru berasal dari kalimat "bisa dipercaya dan ditiru". Oleh karena itu, orang yang dijadikan teladan adalah seseorang yang bisa dipercaya dan ditiru dalam hal bertingkah laku baik apapun. Dua hal yang bisa ditiru dalam diri guru tersebut, yakni bisa dipercaya dan layak ditiru adalah modal utama bagi siapa saja yang ingin berkepribadian unggul.

Akhmad Muhaimin, dalam bukunya, *Mengajar dan Belajar*, menyatakan, "orang yang memiliki kepribadian akan mempunyai tempat yang istimewa dihati bagi sahabat, terlebih-lebih seorang guru yang memang pekerjaannya mendidik para siswa harus pandai dibidang ilmu pengetahuan dan mempunyai kepribadian yang luhur."⁷ Jadi, menjadi teladan sangat perlu dikembangkan oleh guru agar siswa termotivasi dalam berkarakter baik dan juga menjadi contoh bagi teman sebayanya.

B. Karakteristik Peserta Didik Tingkat SMP

Syaiful Bahri Djamarah, dalam buku, *Guru dan Anak Didik*, menyatakan, "anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan."⁸ Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif lanak dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak mempunyai apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi anak didik adalah kunci yang menentukan terjadi interaksi edukatif.

Anak didik adalah manusia yang belum dewasa. Dalam arti, belum bisa mandiri pribadi. Sumadi Suryabrata, dalam bukunya, *Psikologi Pendidikan*, menyatakan, "anak masih mempunyai moral heteronom, masih membutuhkan pendapat orang yang lebih dewasa sebagai pedoman bagi sikap dan tingkah lakunya."⁹ Berkarakter sangat perlu bagi peserta didik, terlebih bagi peserta didik yang belum dewasa dalam berpikir seperti halnya peserta didik tingkat SMP. Sutari Iman Barnadib, Suwarno dan Siti Mechaty, dalam bukunya yang berjudul, *Guru dan Anak Didik* menyatakan "bahwa anak didik belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih tanggung jawab pendidik atau masih dalam pembentukan guru, Juga memiliki sifat dasar manusia yang berkembang secara terpadu yaitu dalam kebutuhan biologis, rohani, sosial, emosi dan kemampuan berbicara, serta perbedaan individual lainnya."¹⁰

Setiap individu memiliki ciri, sifat bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh sekitarnya. Enung Fatimah, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi*

⁶Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Jakarta: Momentum Christian Literatur) 38

⁷Akhmad Muhaimin *Azzet, Mengajar dan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Rti77Media, 2011), hlm. 55

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Mulia Cipta, 2010), hlm. 51

⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hlm. 297

¹⁰Sutari Iman Barnadib, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 48

Perkembangan menyatakan "bahwa kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan."¹¹ Karakteristik bawaan seperti yang bersifat biologis dan psikologi, dimiliki sejak lahir. Hal yang dimaksud ialah apa yang dipikirkan, dikerjakan, yang dirasakan seseorang atau dengan arti lain hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diwariskan dan juga pengaruh lingkungan sekitarnya. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

Perkembangan dan kematangan jiwa seorang anak, dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Dengan demikian, baik tidaknya sikap seseorang, semua itu dipengaruhi oleh sesuatu faktor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan. Dalam proses perkembangan, semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk bertumbuh dalam pemikiran yang baik. Demikian juga jiwanya, membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan yang mampu mendewasakan dirinya sendiri. Ditinjau dari anak didik, yang belum dewasa pada umumnya belum mampu memiliki ide atau belum mandiri dalam menentukan sikap dan tingkah laku.

H. Mustagim, dalam bukunya, *Psikologi Perkembangan*, menyatakan, "anak belum bisa berpegang pada pedoman yang berasal dari dalam, melainkan berpedoman kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya saja."¹² Sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya, dapat menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya terlebih dalam perubahan sikap yang tidak baik menjadi baik. Dengan demikian, situasi dan keadaan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa itu sesuai dengan keberadaannya.

Tanggung jawab guru dalam memberi teladan bukan hanya pada satu pribadi siswa saja tetapi dalam jumlah pribadi yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah cukup banyak tentu saja dari latar belakang yang bersosial, keluarga dan bermasyarakat berlainan. Otomatis peserta didik berkumpul di sekolah mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian peserta didik itu, ada yang pendiam, ada yang suka berbicara, ada yang keras kepala dan ada yang manja. Syaiful Bahri Djumatah, dalam bukunya, *Strategi Belajar Mendegar*, menyatakan, "perubahan karakteristik anak dalam aspek biologisnya, intelektual dan psikologis, ini mempengaruhi kegiatan belajarnya."¹³ Oleh sebab itu, pendidik harus menyesuaikan diri dari berbagai macam perbedaan karakter dan sifat peserta didik yang ada dalam mendidik dan mengarahkan agar dalam membentuk sifat dan karakter yang berbeda, memudahkan bagi guru untuk memahami perbedaan setiap karakter tersebut.

Dalam bertingkah laku, seringkali hidup tidak merasa senang dalam arti sikap hidup yang selalu diliputi oleh rangsangan dan tantangan untuk maju dan meningkatkan objek yang diinginkan ditempat yang tidak mudah dicapai. Dengan demikian, sesuatu dorongan yang memusatkan perbuatan atau tindakan untuk mencapai tujuan, maka keinginan dan kebutuhan terpenuhi.

¹¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung; PT Pustaka Setia) 19

¹²H. Mustagim, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang: Falkutas Terbiah, 2008), hlm. 162

¹³Syaiful Bahri Djumatah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bineka Cipja, 2006), hlm. 113

1. Perkembangan Intelektual

Dalam dunia pendidikan setiap manusia memiliki kecerdasan, akal dan pikiran. Namun tidak semua orang pemikiran dan pemahaman sama, karena wawasan yang dimiliki berbeda-beda. Seperti halnya peserta didik tingkat SMP, pemikiran sangat terbatas baik dalam hal berpikir, berkata-kata dan juga dalam mengambil sesuatu tindakan.

Daniel Nuhamara, dalam bukunya, *Pendidikan Agama Kristen*, menyatakan, "anak didik seharusnya dilatih untuk berpikir positif agar lebih mahir dalam berkelakuan baik yang benar untuk memperkuat semangatnya dalam belajar."¹⁴ Demikian pula guru diharapkan berpikiran objektif dan rasional dalam berkelakuan yang benar terlebih dalam pembelajaran agar siswa dalam pembentukan karakter berpikiran jernih yang benar. Dalam hal ini, sangat penting untuk mengarahkan peserta didik agar mencapai pemikiran yang benar-benar positif. Di dunia ini, tidak ada seorang yang memiliki jasmani yang persis sama, meskipun dalam satu keturunan. Keturunan anak kembar dari satu sel telurpun memiliki jasmani yang berlainan, begitu pula dalam berintelektualnya berbeda. Dalam hal ini, dunia peserta didik sangat menentukan perkembangan dalam kecerdasan yang dimiliki. Jadi, perkembangan moral seharusnya guru meningkatkan bagi peserta didik agar apa yang dilakukan baik dalam hal berpikir, juga dalam hal bertindak, bisa tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Daniel Nuhamara, mengutip pernyataan, Wayne Rice, dalam buku *Pendidikan Agama Kristen* menyatakan, "bahwa kunci untuk memahami remaja atau peserta didik adalah menyadari bahwa masa remaja itu merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju kepada kedewasaan dalam berbagai hal."¹⁵ Secara fisik, tubuh mengalami perubahan dan dapat berfungsi sebagai seorang dewasa. Secara sosial, timbul dorongan alamiah dari remaja untuk menuju kemandirian yang menciptakan kemungkinan baginya untuk tetap hidup dalam dunia orang dewasa. Pada usia seperti ini, otomatis adanya perubahan bagi anak didik di dalam perbedaan struktural yang mendasar, dimana dalam mengembangkan pemikiran menuju dewasa.

Anak terhadap realitas pada dasarnya adalah tergantung pada siswa alami. Oleh karena itu, perkembangan intelektual seharusnya dimiliki dalam pendidikan demi menunjang keberhasilan hidup kedepan. Berintelektual perlu dikembangkan oleh guru bagi peserta didik tingkat SMP, agar masa depan siswa termotivasi dalam proses belajar. Seorang yang memperoleh intelektual seharusnya menunjukkan sikap dan berkarakter yang baik terlebih dalam bertingkah laku sehari-hari. Lingkungan berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak didik dan membentuk ciri karakter logis dari kepribadiannya sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intelektual berarti: cerdas, berakal dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu yang berkenaan dengan pengetahuan.¹⁶ Intelektual merupakan suatu kemampuan yang dibawa seseorang sejak lahir dengan kecerdasan dan pemikiran yang dimiliki yang memungkinkan seseorang untuk untuk melakukan

¹⁴ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), hlm. 59

¹⁵ Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), hlm. 60

¹⁶ Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 437

sesuatu dengan cara yang berbeda. Menurut Ngalim Purwato, dengan mengutip pendapat William Stern yang mengemukakan bahwa, intelektual merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.¹⁷

Kemampuan guru PAK dalam mengembangkan intelektual peserta didik, kepekaan serta ketajaman berpikir dapat dilakukan dengan cara mengadakan observasi dalam proses belajar mengajar. Dengan cara demikian, guru PAK mampu mengevaluasi diri seta menggunakan berbagai bentuk metodologi yang berguna bagi proses belajar mengajar. Jadi, guru perlu memiliki pengetahuan yang berdasarkan Firman Allah, bahkan harus belajar banyak materi yang lain dalam menunjang proses belajar mengajar bagi peserta didik dan pelajaran yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan para peserta didik.

2. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional peserta didik dapat dipahami sebagai situasi di mana dalam belajar mengenali dalam memahami diri serta mengelola perasaan tersebut secara bijak ketika peserta didik diperhadapkan dengan konflik-konflik sosial. Perkembangan emosi ini dapat membantu memahami seseorang untuk mengalami masalah yang sebenarnya. Menurut Crow dan Crow, pengertian emosi adalah "warna efektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik".¹⁸ Perilaku pada umumnya diwarnai oleh perasaan tertentu, seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka atau sedih dan gembira. Perasaan yang selalu disertai dengan perbuatan-perbuatan sehari-hari dapat disebut sebagai warna efektif.

Hal ini, apabila didalam berbagai perbuatan tersebut kuat, maka perasaan tersebut dinamakan emosi. Emosi dan perasaan adalah dua konsep yang berbeda tetapi perbedaan keduanya tidak dapat dinyatakan secara tegas. Emosi dan perasaan merupakan gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan. Perbuatan yang selalu ada dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi dapat pula disebut sebagai emosi. Masa remaja dianggap sebagai masa badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar, meningginya emosi disebabkan remaja dibawah tekanan sosial, kurang menerima keadaan yang dihadapi.

Mengalami ketidakstabilan emosi, sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru. Yutin Singgih, dalam bukunya, *Asas-asas Psikologi*, menyatakan, "emosi dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan keterangan mengenai dirinya, perasaan, kebutuhan dan keinginannya." Setiap ekspresi emosional yang memberikan kepuasan kepada peserta didik diulang-ulang, akan terbentuklah perbuatan yang baik dan mampu mengatasi emosinya sendiri dan tidak mudah marah kepada orang lain.

Perilaku yang merupakan realitas yang tidak menyenangkan bagi orang lain, itulah tanggung jawab orang tua dan juga guru sebagai pendidik harus mendidik dalam jalan kebenaran. Yutin Singgih, menyatakan,

didikan dari seorang pendidik yang sangat menentukan bagi peserta didik untuk mengikuti bagaimana dirinya mengenal kepribadiannya untuk lebih maju dan

¹⁷Ngalim Purwato, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 52

¹⁸Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 105

bagaimana mengenal cara mengembangkan perilakunya yang baik terhadap orang lain demi mencapai suatu kesuksesan hidupnya dan mengenal bagaimana mengendalikan diri dalam setiap emosi.¹⁹

Remaja sangat emosional bila dibandingkan dengan orang dewasa. Emosi sama sekali tidak bisa dikontrol jika seseorang marah pada waktunya dan sangat kuat amarahnya dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Anak terus menerus dididik, maka suatu saat bisa berubah menjadi orang yang tidak gampang untuk emosi. Hal ini terjadi dalam diri seseorang tanpa ada alasan yang jelas, Walaupun tingkah laku seperti itu dapat dikategorikan sebagai terikal. Kehidupan anak didik penuh dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Dengan banyaknya dorongan dan minat seseorang, akan mendasari pengalaman emosionalnya. Ini dalam arti peserta didik cenderung memiliki perkembangan afeksi atau emosi yang sehat dan stabil.

Oleh karena itu, untuk mengenal anak didik perlu mengetahui apa yang dilakukan, inginkan dan pikirkan. Perkembangan emosional adalah karakteristik sekunder bagi para peserta didik. Emosi yang tidak konsisten yang tidak terduga menyebabkan suatu kehancuran dalam kehidupan bagi masa depan. Orangtua dan guru PAK dituntut untuk mendidik anak tersebut supaya menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan gereja. Emosi seorang remaja sangat kuat dan tidak bisa dibatasi oleh pikiran sendiri yang selalu cenderung diungkapkan dalam tindakan yang tidak bisa dikontrolnya.

Perkembangan emosi ini dapat membantu memahami seseorang untuk mengatasi masalah apa yang ada. Dalam hal ini, emosi seseorang tidak ada yang bisa mengatasinya tanpa Kuasa Tuhan Yang Maha Besar, karena Dialah segala sesuatu yang bisa mengubah dan mengendalikan emosi tersebut dalam setiap apapun yang dihadapi. Dilihat dari segi faktor yang ini mempengaruhi emosi, yaitu faktor kematangan dan faktor belajar. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi.

3. Perkembangan Moral

Anak didik sulit diharapkan untuk dengan sendirinya bertingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang dalam arti karena belum mengerti bagaimana cara bertingkah laku yang benar. Moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang, artinya bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Semua itu dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan yang ikut untuk memperkembangkan secara langsung. Yutin Singgih, dalam buku, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* menyatakan, "moral artinya adat istiadat yang diperoleh seseorang, kebiasaan dan tata cara kehidupan atau hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan yang benar dan yang salah."²⁰

Perkembangan moral seorang anak banyak yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak hidup. Tanpa masyarakat ataupun lingkungan perkembangan anak didik itu tidak dapat berkembang. Demikian pula halnya dengan aspek moralnya. Anak belajar dan diajar oleh

¹⁹Fatimah, *Psikologi...*, 60

²⁰Yutin Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),61

lingkungan mengenai bagaimana anak tersebut harus bertingkah laku yang baik dan yang takut akan Tuhan. Jadi, mendewasakan diri dalam bermoral sangat perlu dikembangkan oleh guru kepada peserta didik.

Yutin Singgih mengutip pernyataan Jickana dalam bukunya, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* menyatakan, "pentingnya memperlihatkan tiga unsur dalam menanamkan nilai moral yakni, pemahaman moral, perasaan moral dan tindakan moral."²¹ Pemahaman moral yaitu kesadaran dan rasionalitas moral. Ini sering disebut sebagai penalaran moral yang dipandang sebagai struktur pemikiran yang bukan yang sebenarnya. Perasaan moral lebih dari kesadaran akal dalam hal-hal yang baik. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik. Sedangkan tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku yang nyata. Tindakan ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan yang baik.

Moralitas apabila seseorang mengambil sikap yang baik, karena seseorang sadar akan kewajiban dan tanggung jawab bukan karena untuk mencari keuntungan sendiri. Jadi, moralitas adalah sikap dan perbuatan yang baik tanpa pamrih. Perkembangan ini sangat perlu dikembangkan oleh peserta didik untuk pembentukan karakter moral lebih baik kelak demi membangun dan meningkatkan kemajuan kesuksesan masa depan siswa dalam memperoleh prestasi lebih baik, terlebih dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dimana anak berada dan juga dalam melakukan tindakan tercapai.

Remaja bisa dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran yang baik yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk. Peserta didik yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang benar sehari-hari. Artinya ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain betapa pun bermanfaat suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung perilaku moral yang benar. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral. Perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom. Asri, dalam bukunya, *Pembelajaran Moral*, menyatakan, "perilaku moral akan begitu sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang ada. Semua anak menjalani hidup secara berurutan ini dalam arti setiap perkembangan yang sudah ada berpatokan pada tahap perkembangan sebelumnya."²² Penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat tetapi dapat ditelusuri dalam bertingkah laku seperti orang yang sudah diajarkan dalam kebenaran.

Di dalam perkembangan moral anak banyak yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat berada. Pada masa kini, banyak usia yang sangat mudah, tingkah laku hampir sepenuhnya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluri belaka. Tingkah laku ini tentunya mengandung relasi dari lingkungan sekitarnya. Anak yang merasa, mendapatkan akibat yang baik dari tingkah lakunya dan cenderung untuk mengulangi kembali tingkah

²¹.Yutin Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm.

²²Asri Budingsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 5

laku tersebut. Sebaliknya apabila tingkah laku itu mendatangkan perasaan yang tidak menyenangkan atau menyakitkannya, maka anak cenderung untuk tidak mengulangi perbuatan yang buruk itu. Pada masa ini, seseorang tidak dapat menilai apabila tingkah laku itu bermoral atau tidak bermoral.

Pada usia mudah seperti ini khususnya Tingkat SMP, anak belum mampu berpikir positif untuk mencapai tingkah laku yang baik. Usia Tingkat SMP ini, sangat terbatas untuk berpikir, belum mampu memikirkan hal yang baik, tetapi hanya mampu melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya. Anak tersebut tidak memikirkan dari apa yang diperbuat apakah perbuatan itu baik atau tidak baik. Oleh karena itu, pemikiran seperti ini belum sampai pada pemikiran pada tingkat dewasa yang maksimal, ataupun hanya bisa melakukan apa yang diberikan kepadanya untuk mengerjakan sesuatu sebagai tanggung jawabnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan terhadap moral anak adalah moral yang masih suam-suam kuku atau moral yang bergantung pada orang lain. Orang tua dan guru dalam hal ini, diberikan suatu tanggung jawab untuk berperan dalam medidik anak dengan cara mengasahi, supaya batin tidak tertekan. Yulia Singgih, mengutip pernyataan Kohlberg, dalam bukunya, *Asas-asas Psikologi*, menyatakan, "bahwa semua anak menjalani hidup perkembangan moral ini secara berurutan, setiap tahap berikutnya majemuk dari tahap sebelumnya."²³ Jadi, dalam tahap-tahap perkembangan ini setiap umur yang berbeda baik dalam pola berpikir juga dalam moralitasnya. Dengan itu setiap pendidik seharusnya menyesuaikan bagaimana setiap pola kekurangan dan kelemahan peserta didik.

4. Perkembangan Sosial

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Perkembangan sosial hampir sama dipastikan sama dengan perkembangan moral. Sebab perilaku moral tanda mental dalam bertingkah laku sosial. Perkembangan sosial pada remaja berbeda dengan perkembangan anak-anak maupun orangtua. Remaja tidak seperti waktu anakanak, melainkan remaja mulai mencari identitasnya. Seorang Siswa hanya mampu berperilaku sosial dalam situasi tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran yang normal, Perilaku moral yang diperlukan untuk situasi sosial tersebut. Perkembangan sosial untuk kepribadian yang memiliki jiwa kemasyarakatan dalam mengembangkan perilaku baik menurut norma-norma yang berlaku. Perilaku sosial perlu dikembangkan oleh peserta didik dalam mempererat hubungan bersoalisasi dengan siapa pun atau kepada orang lain.

Teori psikologi dalam mengutip dalam buku Psikologi Perkembangan mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi kemasa dewasa melalui beberapa langkah, tahapan dan jenjang. Kehidupan anak pada dasarnya merupakan kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Pada proses interaksi sosial ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peran yang sangat penting. Proses sosial tersebut merupakan proses sosialisasi yang menempatkan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi. Sebab, manusia tumbuh dan berkembang di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Lingkungan tersebut seperti atas lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan

²³ Yuha Singgih, *Asas-asas Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 74

budaya. Lingkungan sosial memberi banyak pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak tersebut, terutama kehidupan sosio psikologis.

Mengembangkan sosialisasi ini sangat jaya mencantumkan kemampuan peserta didik yang selaras dengan norma moral agama, tradisi, hukum moral dan moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Yutin Singgih, dalam bukunya, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, menyatakan, "kehidupan sosial anak didik pada permulaan terjadi bukan hanya dengan anak-anak sebayanya, tetapi juga orang dewasa seperti halnya guru sebagai pendidiknya."²⁴

Dalam perkembangan sosial siswa, pengalaman-pengalaman yang diperoleh sejak usia dua tahun hingga sampai remaja, tidak semua membantu anak didik tersebut mengembangkan aspek sosialnya saja. Justru pengalaman-pengalaman tersebut merupakan proses untuk mewujudkan dirinya sendiri. Melalui pengalaman dan penyesuaian diri terhadap orang lain, anak tersebut dapat mengetahui apakah tindakan yang dilakukannya dapat diterima oleh orang lain atau tidak. Masalah umum yang sering dihadapi oleh para remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Didalam setiap kelompok akan terjadi persaingan ketat karena masing-masing individu bersaing untuk memperlihatkan jati dirinya atau memperlihatkan lakunya.

Pada umumnya siswa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis, maupun rohani. Menyesuaikan diri berarti mengubah tingkah laku yang buruk ke dalam tingkah laku yang baik. Namun dengan demikian, seorang anak yang sudah di didik tentu pintar bersosialisasi terhadap lingkungan dan dapat menghargai orang lain.

Hubungan sosial pada remaja semakin luas, remaja tidak hanya lagi berteman dengan anak-anak sebaya disekitar rumahnya, tetapi ia sudah mampu mencari teman yang biasa berbagi suka duka. Melalui hal ini, peran orangtua sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial siswa. Dalam hal ini bukan hanya guru yang diharapkan jadi teladan, tetapi orang tua juga menciptakan komunikasi terhadap peserta didik dan yang mengarahkan, memotivasi kepada hal-hal yang positif. Pada usia remaja seperti ini lingkungan sosial sangat mempengaruhi hidupnya dalam menyesuaikan diri dimanapun berada. Dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial yaitu keluarga, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

5. Perkembangan Rohani

Dalam dunia pendidikan, setiap manusia ingin hidup dalam kedewasaan rohani. Namun tidak semua orang dewasa dalam mencapai kematangan rohani, karena dilihat dari biologisnya karena aspek kematangan jasmani belum memadai. Kematangan kedewasaan rohani yang dimaksud adalah sudah bisa berpikir dewasa dalam hal kerohanian. Artinya bisa membedakan mana yang membangun iman dan mana membuat iman anak itu menjadi kendor. Contoh, menghargai, mematuhi norma serta nilai moral yang berlaku. Seorang yang dikatakan dewasa seharusnya memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat dicontoh oleh orang lain, baik dalam hal penampilan maupun rohani. Terutama yang ingin menuju tingkat kedewaasaannya, seperti bersifat sabar, disiplin, sopan dan ramah.

Hal yang penting adalah dapat mengendalikan gejolak emosionalnya. Orang yang

²⁴Yutin Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 97

dewasa baik dalam tingkah lakunya dalam kerohanian senantiasa tidak memiliki sifat seperti orang yang tidak pernah dididik dalam kebenaran, bahkan seseorang yang lebih dewasa dalam iman memiliki rasio yang benar, sesuai yang diberikan oleh Allah Yang Mahakuasa yakni Kristus Yesus yang kaya dalam segala hal, baik hikmat maupun kebenaran. Orang yang bijak tentu mempunyai kebenaran untuk berpikir dewasa dalam setiap tindakan dan perbuatan yang membuat orang lain mengagumi perbuatan sesuai dengan kebenaran yang dimilikinya.

Hubungan rohani sangat erat dengan perkembangan fisik dan psikososial. Banyak ahli psikologi kognitif tidak berpegang pada suatu kebenaran tetapi mereka hanya berpegang pada teori yang diinginkannya. Tahap perkembangan semata-mata mereka menduga bahwa unsur yang penting bukan terletak pada tingkat usia, melainkan pada pengalaman yang biasa terjadi. Judith Allen Shelly, mengutip pernyataan Havighurst, dalam bukunya, *Kebutuhan Rohani Anak*, menyatakan, "suatu bentuk pengalaman yang tepat ialah sebuah pengalaman langsung akan kehadiran Allah."²⁵ Jelaslah bahwa anak didik yang mempunyai pengalaman, akan diperlengkapi secara berlainan. Untuk membedakan anak yang percaya kepada Kristus dan yang tidak percaya kepada Kristus, dapat dilihat dari perkembangan rohaninya.

Di mana anak yang sudah percaya kepada Kristus cenderung melakukan hal-hal yang baik, seperti taat kepada orang tua, hormat kepada gurunya, rajin mengikuti ibadah atau persekutuan di mana anak berada. Sedangkan anak yang tidak percaya kepada Kristus bersifat terbalik dengan yang dilakukan anak yang sudah percaya kepada Kristus, contoh: sering memberontak kepada orang tua, guru, tidak menyenangi hal kerohanian. Anak seperti ini perlu diajarkan dalam kebenaran. Guru PAK wajib mendidik anak yang belum mendapatkan kasih sayang dari orang tua, itulah tanggung jawab seorang guru dalam mengarahkan anak yang tidak mengenal kebenaran, ketika anak sudah dididik dalam kebenaran menjadi mengenal Kristus yang sebenarnya.

Perkembangan rohani anak merupakan hal yang penting untuk memahami bahwa dimensi spiritual dalam kehidupan seorang anak didik tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan yang lain. Iman anak menyentuh semua aspek dalam kehidupan, baik fisik, sosial, mental, emosi. Tujuannya dalam perkembangan rohani adalah untuk mengonsentrasikan diri pada bidang persoalan peserta didik dalam memberikan pengajaran, sekaligus untuk membantu dalam memaksimalkan pengajaran lebih baik. Jadi, studi mengenai perkembangan rohani merupakan bidang yang meluas.

Dalam dunia pendidikan, anak didik sangat perlu karena untuk membantu hidupnya kelak lebih berkembang di dalam meneruskan cita-cita untuk lebih maju kedepan. Perkembangan rohani merupakan salah satu acuan bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasinya. Karena pertumbuhan rohanilah yang menentukan segala kebutuhan hidup, kelak lebih aman dan tentram. Peserta didik sangat membutuhkan didikan yang membangun dari seorang guru untuk mengembangkan rohani dan kepercayaan kepada Kristus.

²⁵Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), hlm. 20